

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS DI SDN 1 TANJUNG RAJA GIHAM)

Rohani^{1*}, Eka Kurniawati²

^{1,2}Univerisitas Lampung, Indonesia
rohani@fh.unila.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: 1) perkembangan zaman yang semakin maju, dimana survei mengatakan pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta orang pada tahun 2023. Jumlah ini setara 77 % dari total populasi warga Indonesia sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun 2023. 2) era digital membuat peserta didik dengan mudah menggunakan gadget untuk mengakses apapun yang ingin mereka lihat. 3) peran guru pendidikan agama Islam di era digital sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam di era digital. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Dampak dari era digital saat ini bagi peserta didik di Di SDN 1 Tanjung Raja Giham meliputi beberapa perbuatan menyimpang seperti: bermain game yang berlebihan, pacaran, bullying dan menonton film porno yang mengakibatkan merosotnya nilai sekolah, namun hal ini bisa diminimalisir dengan cara menerapkan aturan yang mewajibkan semua handphone yang dibawa ke sekolah dikumpulkan di dalam box yang telah disediakan oleh guru mata pelajaran pertama atau wali kelas masing-masing. 2) Strategi atau tindakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik meliputi: tindakan preventif, melalui tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuha, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak mulia; tindakan represif, melalui bimbingan dan nasihat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua; serta tindakan kuratif, melalui skorsing dan pengembalian siswa kepada orang tua. 3) Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada peserta didik meliputi: nilai I'tiqodiyah, melalui penanaman pembiasaan kultum, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di sekolah; nilai Khuluqiyah, melalui penanaman sikap sopan santun, disiplin dan taat peraturan; dan nilai Amaliyah, melalui kegiatan tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuhah, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Era Digital.

Abstrack: *This research is motivated by: 1) increasingly advanced developments, where a survey states that internet users in Indonesia will reach 213 million people in 2023. This number is equivalent to 77% of the total population of Indonesian citizens of 276.4 million people at the beginning of 2023. 2) The digital era makes it easy for students to use gadgets to access whatever they want to see. 3) The role of Islamic religious education teachers in the digital era is very necessary to instill religious values. The aim of this research is to determine the role of Islamic religious education teachers in the digital era. This research uses a qualitative research approach. The results of this research show that 1) The impact of the current digital era on students at SDN 1 Tanjung Raja Giham includes several deviant acts such as: playing excessive games, dating, bullying and watching pornographic films which result in declining school grades, but this This can be minimized by implementing rules that require all cell phones brought to school to be collected in a box provided by the first subject teacher or respective homeroom teacher. 2) The teacher's strategies or actions in instilling the values of Islamic religious education in students include: preventive actions, through tadarus in the morning before starting the first lesson, midday prayers, midday prayers, kultum and a summary of the book of noble morals; repressive actions, through guidance and advice, enforcing school discipline, implementing sanctions and summoning parents; as well as curative action, through suspension and returning students to their parents. 3) Islamic religious values that are instilled in students include: I'tiqodiyah values, through cultivating cultural habits, dhuha prayers and midday prayers in congregation at school; Khuluqiyah values, through cultivating polite attitudes, discipline, and obeying regulations; and Amaliyah values, through tadarus activities in the morning before starting the first lesson, dhuhah prayer, midday prayer, kultum and a summary of the book of moral beliefs.*

Keywords: *The Role of Teachers, Islamic Religious Education, the Digital Era.*

Article History:

Received: 28-05-2024

Revised : 27-06-2024

Accepted: 30-07-2024

Online : 08-08-2024

A. LATAR BELAKANG

Di era digital segala sesuatu yang kita inginkan bisa dijangkau. Karena kekuatan era digital semua bisa terpenuhi. Kita memasuki era digital tanpa batas, dimana masyarakat atau peserta didik bisa mengakses apa saja melalui internet. Baik situs edukasi atau bahkan situs pornografi juga bisa diakses oleh siswa. Di era digital dunia pendidikan penuh dengan tantangan. Walau demikian pendidikan harus mengikuti zaman yang semakin maju, namun harus mempertahankan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki strategi dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam dan peran guru Pendidikan Agama Islam harus lebih dominan untuk membantu siswa atau peserta didik meminimalisir hal-hal negatif dari era digital.

Syafruddin Nurdin dalam (Apiyani, 2022) menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kartika, 2024).

Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* dan *insan kamil*.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam (Riyanti, 2022), peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan menurut Suhardono dalam (Surya, 2023) bahwa peran adalah patokan atau ukuran yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial. Baik secara formal maupun informal.

Peran guru PAI adalah sebagai murabbi, mu'allim dan muaddib sekaligus (Kartika, 2020). Pengertian murabbi mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki rabbani yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar-Rabb. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Murabbi berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu*, berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso*, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani*, yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus „alimun yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. Mu'allim berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja.

Sedangkan muaddib pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas muaddib adalah orang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan baik bagi para muridnya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peran guru PAI amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Usman dalam (Kartika, 2023) menjelaskan seorang guru PAI dituntut mampu memainkan perannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Guru PAI tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Akan tetapi, guru juga harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan semua manusia yang berkembang dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman. Dengan pendidikan yang memadai maka dengan mudah mewujudkan pembangunan bangsa sesuai apa yang diharapkan (Ulimaz, 2024). Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Seiring perkembangan zaman, pendidikan dipengaruhi oleh era globalisasi yang semakin pesat salah satunya perkembangan iptek yang semakin marajalela sehingga memiliki dampak positif dan negatif yaitu anak jauh akan budi pekerti yang baik. Anak membutuhkan akan pengajaran atau pendidikan agama, apa yang baik dan apa yang buruk bagi mereka (Surya, 2020). Oleh karena itu, orang tua dan guru untuk dapat menetapkan ukuran-ukuran kebaikan itu dan mneggali hal-hal khusus tentang budi pekerti.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arif, 2024).

Berangkat dari penjelasan di atas, bahwa pendidikan sangat penting bagi perkembangan spiritual maupun intelektual bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Kondisi era digital seperti saat ini, anak-anak memiliki kebiasaan yang harus dikontrol oleh guru maupun orang tua. Karena abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. BSNP dikutip (Mayasari, 2021) menjelaskan bahwa

dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia.

Perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 ini menyebabkan hampir segala sesuatu dilakukan serba digital. Akibatnya tenaga manusia semakin tergantikan oleh robot/mesin, namun disisi lain hal ini juga menyebabkan dampak positif dalam sistem produksi yaitu dengan semakin meningkatnya tingkat efektivitas dan efisiensi produksi dan biaya yang dikeluarkan untuk produksi juga semakin rendah. Hal inilah yang menurut Tjandrawinata dalam (Sappaile, 2024) disebut sebagai pengaplikasian dari artificial intelligence/ kecerdasan buatan dalam revolusi industri 4.0.

Salah satu perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 yaitu perkembangan teknologi komunikasi. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung (*face to face*) atau melalui media surat menyurat, telepon atau SMS (*Sort Masseur Service*) dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi saat ini mulai mengalami perubahan yaitu dengan menggunakan *smartphone*. Berbeda dengan media komunikasi sebelumnya yang hanya dapat menyampaikan pesan berupa suara atau tulisan. Teknologi *smartphone* saat ini dilengkapi dengan media sosial yang tidak hanya dapat menyampaikan pesan suara atau tulisan namun juga dapat menyampaikan pesan berupa gambar, foto, video, berbagi lokasi (*share location*), berbagai dokumen dan lain-lain. Selain itu, melalui *smartphone* berbagai kebutuhan sehari-hari juga dapat dipenuhi hanya dengan sekali klik, seperti kebutuhan hiburan (*entertainment*), kebutuhan transportasi, pemesanan makanan, belanja online, membantu tugas sekolah, bersosialisasi melalui media sosial, hingga metode pembayaran pun saat ini mulai dikembangkan melalui metode pembayaran secara online.

Berbagai kemudahan yang ada pada *smartphone* yang terkoneksi dengan internet mendorong jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan laporan e-Marketer, pengguna aktif *smartphone* di Indonesia tumbuh dari 55 juta orang pada 2015 menjadi 100 juta orang pada 2018. Sementara itu, berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Sebagai informasi, tren penetrasi internet di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2018, penetrasi internet di Tanah Air mencapai 64,8% dan levelnya naik menjadi level 73,7% pada 2019-2020. Kemudian, pada 2021-2022 tingkat penetrasi internet kembali meningkat. Kali ini, tingkat penetrasinya mencapai 77,02% dan berada di angka 80% di tahun 2022-2023. Artinya, orang Indonesia semakin melek dengan internet. Fakta saat ini anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%). Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh orangtua, karena selain mencari informasi, anak-anak usia 10-14 tahun sering menonton video, salah satunya di situs You Tube yang menghasilkan

prestasi luar biasa, yakni selama 12 tahun tidak kurang 300 juta video diunggah setiap menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 miliar perbulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling sering diakses yakni mencapai 97,4% atau 129,2 juta pengguna.

Berdasarkan kategori provinsi, penetrasi pengguna internet tertinggi atau di atas 80 persen berada di Banten dengan 89,10 persen dan diikuti DKI Jakarta dengan 86,96 persen. Selanjutnya, ada Jawa Barat dengan 82,73 persen, Kepulauan Bangka Belitung dengan 82,66 persen, Jawa Timur 81,26 persen, Bali 80,88 persen, Jambi 80,48 persen, dan Sumatra Barat 80,31 persen.⁸

Negara kita memasuki era digital tanpa batas, masyarakat atau peserta didik bisa mengakses apa saja melalui internet. Baik situs edukasi atau bahkan situs –situs porno pun juga bisa diakses oleh siswa. Ketika akidah atau nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak ditanamkan dalam diri mereka, akan dengan mudahnya mereka menonton hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa adalah aspek yang penting di era digital tanpa batas seperti saat ini.

Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, harus mampu memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk mendesain pembelajaran kreatif yang memungkinkan siswa aktif dan berpikir kritis. Guru juga dituntut menjadi inspirasi para siswa dalam menerapkan algoritma berpikir dalam pengembangan diri manusia.

Berhubungan dengan peran dan strategi guru pendidikan agama Islam, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa di era digital, penelitian ini dilaksanakan pada salah satu jenjang satuan pendidikan Sekolah Dasar yaitu, SDN 1 Tanjung Raja Giham.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam di era digital. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Saepudin, 2019) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadijah, 2017) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Chadijah, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran guru pendidikan agama islam di era digital. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2021).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran guru pendidikan agama islam di era digital dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Saepudin, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran guru pendidikan agama islam di era digital.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ningsih, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Haris, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Saepudin, 2021). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran guru pendidikan agama islam di era digital.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Chadijah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada

subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran guru pendidikan agama islam di era digital.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Era Digital Bagi Siswa

Pada saat ini keberadaan teknologi menjadi bagian yang terpenting dan sangat diperlukan. Teknologi akan sangat berkaitan dengan berbagai aktivitas yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya teknologi yang paling umum dan yang paling mudah untuk ditemui di kalangan masyarakat adalah sosial media.

Perkembangan pada teknologi membuat dunia menjadi semakin kaya akan data, data-data tersebut dapat berupa tulisan, gambar, video, dan suara. Tidak hanya itu saja, adanya teknologi dapat mempermudah dan mempercepat berkomunikasi dengan siapa pun serta kita dapat mencari hiburan.

Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi membuat teknologi menjadi semakin canggih dari zaman ke zaman. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi mempermudah kita untuk mendapatkan informasi serta mempermudah kita untuk melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Jika dibandingkan dengan kehidupan beberapa tahun yang lalu, terlihat jelas perubahan yang terjadi. Pada zaman dulu, untuk mendapatkan atau menyampaikan informasi kita harus menunggu berhari-hari baru dapat diterima oleh orang yang bersangkutan maupun oleh khalayak umum. Contohnya, ketika kita ingin memberi kabar kepada keluarga kita yang berbeda pulau dengan tempat tinggal kita, kita tidak perlu lagi mengirim surat yang lama jangka kirim dan diterimanya karena tergantung oleh jarak. Sekarang kita bisa menggunakan teknologi canggih untuk memberi kabar secara lebih mudah dan tentunya lebih cepat. Teknologi yang dimaksud adalah handphone.

Tanpa kita sadari, kita telah memasuki era baru yang disebut era digital. Menurut (Nasser, 2021) bahwa era digital merupakan segala sesuatu yang ada di dunia ini semua orang dapat memulai segala aktivitasnya dengan menggunakan teknologi canggih, baik teknologi komunikasi maupun teknologi informasi. Perubahan yang sudah terjadi yaitu melakukan pembayaran tanpa menggunakan uang cash atau tunai, berbelanja melalui online, memesan ojek online melalui aplikasi di handphone, dan masih banyak lagi.

Dalam kemajuan teknologi informasi, kita akan selalu dapat mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi dimanapun kita berada. Karena teknologi ini akan terus mengupdate atau mengunggah kejadian-kejadian yang terjadi berdasarkan waktu dan tempat.

Dalam perkembangan teknologi terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang diberikan oleh teknologi komunikasi maupun informasi adalah mempermudah kita dalam berkomunikasi tanpa harus memikirkan jarak, waktu, serta

tempat, kita juga dapat menerima informasi lebih cepat melalui akses internet yang tersedia, mempermudah kita dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selain dampak positif, terdapat dampak negatif yang diberikan oleh teknologi komunikasi maupun informasi. Dampak negatifnya adalah seseorang menjadi susah berbaur atau bahkan bisa saja kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain, penyebaran virus komputer, adanya tayangan-tayangan yang tidak layak serta mengandung unsur kekerasan.

Selain itu, teknologi juga berpengaruh pada perkembangan kehidupan pada anak. Anak-anak atau peserta didik menggunakan teknologi berupa handphone, laptop, komputer, televisi, dan lainnya sebagai sarana untuk menambah wawasan. Melalui sarana tersebut anak akan dapat dengan mudahnya berkomunikasi dengan yang lain, mendapatkan informasi terbaru dan juga mendapat hiburan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Peran era digital juga dirasakan oleh anak dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan nyata. Sebagai seorang peserta didik, merasa cukup terbantu dengan adanya perubahan perkembangan yang terjadi saat ini. Karena dapat memanfaatkan dan menggunakan teknologi canggih ini untuk berkomunikasi dengan mudah serta memperoleh informasi yang belum saya ketahui (MF AK, 2021).

Dalam teknologi informasi, internet memudahkan untuk mengakses informasi tentang ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Namun, banyak orang yang menyalahgunakan internet untuk mengakses hal-hal yang berdampak negatif. Selain itu melalui teknologi komunikasi dapat berkomunikasi dengan teman-teman lain yang belum pernah temui sebelumnya.

Melalui hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa teknologi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan dan perilaku mahasiswa maupun masyarakat. Maka dari itu kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era digital ini terbilang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan untuk membuat inovasi dan mengembangkan teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman dan untuk kemajuan teknologi yang ada agar lebih mempermudah memenuhi kebutuhan serta menjalankan aktivitas sehari-hari.

Era Digital adalah era dimana dunia milik semua, arus informasi begitu cepat tersebar dan dinikmati oleh semua kalangan tidak terkecuali. Informasi tidak lagi eksklusif, bahkan data pribadi seseorang makin mudah untuk dilacak. Era digital dengan segala kemudahannya memiliki berbagai dampak pada anak maupun remaja. Dampak inilah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Dampak yang terjadi dapat berupa nilai positif maupun negatif. Dampak positif dari era digital antara lain:

1. Kemudahan dalam mendapatkan informasi secara cepat dalam menemukan solusi praktis.
2. Memudahkan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain dengan memanfaatkan grup dalam media sosial online.
3. Memudahkan mengetahui kabar bahkan informasi orang lain dari media sosial yang mendunia.
4. Menumbuhkan inovasi dalam pembelajaran karena materi dan media pembelajaran yang mudah didapatkan di internet.

5. Serta mempermudah mendapatkan berbagai sumber belajar secara digital, seperti ebook dan artikel online.

Selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif era digital yang harus diwaspadai dan diminimalisir dampaknya terhadap anak.

1. Era digital menyebabkan munculnya cara baru dalam perkembangan baca tulis yang disebut sebagai literasi digital. Cara ini memiliki keuntungan dalam hal kecepatan pemberitaan sehingga dapat segera dinikmati secara luas. Namun dalam sebuah studi tentang “Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja” terdapat dampak negatif yang terjadi, yakni kecenderungan anak dan remaja terbiasa dengan sikap menghina orang lain, bersikap iri, mengakibatkan depresi, dan terbawa arus komentar negatif, serta terbiasa bicara dengan bahasa kurang sopan.
2. Pemikiran yang serba instan Akibat kemudahan yang diberikan oleh media online untuk mengakses berbagai informasi, anak-anak cenderung untuk berpikir secara pintas dan bergantung pada media online. Berbagai hal yang membutuhkan pemikiran mendalam serta tenaga untuk memecahkan masalah kurang diminati anak karena terbiasa disuguhkan dengan hal-hal yang praktis dan tidak membutuhkan usaha lebih mendapatkannya melalui media online.
3. Kurang bergerak dan olahraga. Akibat banyaknya waktu yang dihabiskan di depan gadget anak-anak terkadang lupa waktu dan tidak menghiraukan kesehatannya. Bangun tidur sampai tidur kembali gadget seolah tidak lepas dari genggamannya anak dan bisa dipastikan penggunaannya membuat anak malas untuk bergerak dan berolahraga.
4. Kecanduan Gadget. Beberapa gejala seperti keresahan, cemas, tidak nyaman, mengamuk dan berteriak ketika dijauhkan dari Gadget, pola tidur yang terganggu, serta gangguan terhadap rutinitas sehari-hari adalah beberapa tanda anak ketergantungan terhadap Gadget.
5. Gaya Hidup Online dan Konsumtif
6. Konten Negatif di Media Online. Konten atau gambar-gambar negative yang ada di media online seperti You Tube atau media sosial dapat mempengaruhi perilaku anak dan menyebabkan anak mengikuti perilaku tersebut tanpa tahu nilai negatif dari yang dilakukannya.

Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa Di Era Digital.

Studi-studi terdahulu telah banyak mengungkapkan bagaimana seharusnya orangtua bersikap di era digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 telah menerbitkan buku saku tentang bagaimana mengenalkan internet pada anak sesuai dengan usianya yakni dengan memperhatikan batas waktu yang diperbolehkan, konten dan kebutuhan anak, serta kesepakatan dengan orangtua mengenai penggunaannya, Behavior Based Consultant sebuah lembaga konsultan juga telah menyebutkan bagaimana mengenali perilaku anak ketika memakai internet di rumah serta langkah-langkah penggunaan internet aman bagi anak telah ditulis untuk meminimalkan dampak negatif internet bagi anak. Tentu saja hal tersebut bernilai positif bagi pengasuhan orangtua kepada anak. Pertanyaannya adalah pengasuhan yang seperti apa yang seharusnya diberikan orangtua kepada anak sejak dini? apa yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini? Salah satu solusi yang dapat diberikan oleh orangtua adalah

mengenalkan anak dengan agamanya sejak dini. Sebagaimana dikatakan bahwa agama adalah pedoman bagi umat manusia, maka untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi strategi penanaman nilai-nilai agama harus diperhatikan dalam pengasuhan anak. Anak harus diajarkan nilai-nilai baik yang ada di agamanya sebagai bekal dalam menghadapi era digital yang penuh dengan tantangan sejak dini. karena pembentukan jati diri dan karakter dalam diri anak bukan perkara yang instan, namun memerlukan waktu dan strategi yang tepat dari orangtua.

Umur atau usia merupakan salah satu faktor yang dominan terhadap sikap seseorang antara lain berfikir, bertindak dan mengambil keputusan. Umur seseorang berpengaruh terhadap tingkah laku demografi seperti: status perkawinan, fertilitas, mortalitas dan pertumbuhan penduduk. Selain itu, umur juga berpengaruh terhadap tingkah laku sosial ekonomi, pendidikan, beban tanggungan keluarga dan tenaga kerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden diketahui data demografi tentang usia atau umur pelaku migrasi saat melakukan migrasi Penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak secara langsung adalah tanggung jawab orangtua.

Orangtua merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak serta merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak. Maka dari itu segala kebijakan yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak haruslah direncanakan secara matang oleh orangtua. Dalam pelaksanaannya penanaman nilai-nilai agama pada anak tidak bisa serta merta dilakukan tanpa adanya kesadaran terhadap fenomena mengkhawatirkan yang terjadi saat ini (Supriani, 2023).

Hal-hal yang berkaitan dengan dampak era disruptif di lingkungan keluarga perlu diidentifikasi dan dilakukan pencegahan terhadap dampak negatif yang terjadi. Untuk itulah terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman orangtua terhadap beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan keluarga untuk menyamakan tujuan pengasuhan agar nantinya orangtua memberikan pengasuhan yang tepat pada anak tentang nilai-nilai agama. Fenomena yang terjadi anak-anak kurang mengenal dan memainkan permainan tradisional yang memiliki banyak manfaat, seperti membuat anak aktif bergerak, sarana bersosialisasi dengan teman, dan transfer kearifan lokal budaya Indonesia. Permainan tradisional juga memiliki manfaat menanamkan kejujuran, sportivitas, kegigihan, dan kegotong royongan. Maka dalam hal ini orangtua harus turut mengambil bagian dalam pengasuhan, seperti membatasi anak bermain dengan gadget dan memastikan anak bermain permainan tradisional di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah anak. Kebutuhan dan Gaya Hidup yang Instan dan Konsumtif Fenomena yang terjadi saat ini orang-orang banyak memenuhi kebutuhannya akan barang dan jasa secara instan menggunakan media online tanpa beranjak dari tempat duduk. Bahkan tujuan dari belanja online hanya sebagai wujud identitas diri tanpa memandang kebutuhan yang urgent. Maka orangtua haruslah memberi contoh pada anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan hanya dengan cara instan namun harus tahu proses yang terjadi dan belajar untuk hidup sederhana dan berhemat. Kesibukan Kerja Kedua Orangtua Fenomena yang terjadi kebanyakan kedua orangtua yang bekerja menitipkan pengasuhan anak pada orang lain. Hal ini dapat membuat minimnya keterlibatan orangtua dalam pembelajaran disekolah serta orangtua kurang responsif terhadap pendidikan dan pengasuhan anak. Harusnya orangtua memahami bahwa yang dibutuhkan anak dalam kesehariannya adalah keterlibatan orangtua secara fisik dan emosional sehingga orangtua dapat menjadi orang pertama

yang tahu kebutuhan anak dan menjadi tempat anak menceritakan pengalamannya sehari-hari. dengan demikian orangtua akan mampu merancang pemenuhan kebutuhan anak dengan tepat dan cepat.

Kurangnya Fasilitas Bersama Fenomena yang terjadi saat ini cenderung orang menikmati privasi dengan membangun kamar yang dilengkapi dengan kamar mandi dan televisi untuk mempermudah akses. Namun sadarkah orangtua bahwa hal tersebut malah membuat anak membangun pembatas dengan orangtuanya sendiri, serta membuat anak dan orangtua tidak memiliki ruang bersama untuk saling berbagi dan memahami satu sama lain. Harusnya rumah adalah tempat untuk berbagi dan belajar bekerjasama agar tertanam keakraban dan saling memahami antar anggota keluarga. Lebih baik di dalam rumah disediakan fasilitas umum yang bisa dipakai oleh seluruh keluarga. Dengan demikian seluruh anggota keluarga akan sering untuk berinteraksi dan bertemu. Manfaat lainnya adalah ketika fasilitas umum dapat dipakai bersama maka akan sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, seperti sikap toleransi terhadap orang lain, berbagi, memahami dan peka terhadap kebutuhan orang lain, serta menanamkan hal-hal baik yang seharusnya dilakukan jika menggunakan fasilitas umum untuk dipakai bersama. Sehingga anak akan memiliki kepekaan sosial. Setelah orangtua memahami beberapa hal yang perlu direnungkan dan disepakati dalam menentukan tujuan bersama, maka langkah selanjutnya adalah hal yang harus dilakukan oleh orangtua dalam membentuk kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai agama pada anak.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak di Era Digital difokuskan pada bagaimana memberikan pembekalan nilai-nilai agama Islam yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dalam diri anak. Pembentukan kepribadian sangat diperlukan agar nantinya anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing dengan keadaan yang ada saat ini. Beberapa hal yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik utamanya orangtua adalah sebagai berikut: Pemahaman Tanggung Jawab Orangtua Tanggung jawab orangtua sebagai salah satu pendidik utama anak adalah sangat berat. Tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran sampai anak mencapai masa pubertas atau hingga menjadi mukallaf (terbebani kewajiban). Tanggung jawab ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak nantinya memiliki karakter positif dalam dirinya sehingga mampu membentuk masyarakat yang beradab. Beberapa Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hal ini adalah QS. Thaha (20:132) yang artinya "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...". QS. At-Tahrim (66:6) yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." adapun beberapa Hadits yang berkaitan dengan mendidik anak adalah sebagai berikut: (1) "Seseorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada bersedekah dengan satu sha"¹¹, (2) "Tidak ada pemberian dari orangtua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik."¹² Hadits selanjutnya adalah (3) "Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an." (HR. Ath-Thabrani). Berlandaskan kepada petunjuk dari Al-Qur'an dan hadits tersebut hendaknya orangtua sebagai pendidik memahami arti pentingnya mendidik dan mengasuh anak dalam keluarga. Orangtua juga harus melaksanakan pengasuhan terhadap anak dengan sepenuh hati utamanya dalam hal ibadah dan membentuk akhlak anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Termasuk didalamnya orangtua memilihkan lingkungan dan pendidik yang mampu

mengajarkan dan memberikan arahan yang baik serta memiliki adab yang baik. Hal tersebut bertujuan agar nantinya anak memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab terhadap dirinya, melaksanakan tugasnya dengan cara yang benar berdasarkan pengajaran Islam serta agar anak merasa selalu diawasi oleh Tuhannya dalam setiap kegiatan.

Adapun tanggung jawab orangtua kepada anaknya adalah tanggung jawab pendidikan Iman, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Seks. Komitmen Orangtua Keluarga adalah faktor utama dalam mendidik anak. Hubungan kedekatan orangtua dan anak sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh anak. Ketika anak tidak memiliki hubungan kedekatan dengan orangtua serta tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maka anak akan lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya (Irwansyah, 2021).

Anak yang dibesarkan oleh orangtua yang bijak akan mendapatkan kehidupan yang baik dan sebaliknya orangtua yang tidak mendukung perkembangan anak dapat membuat anak menjadi merana. Pernyataan tersebut didukung oleh kemampuan anak dalam menyerap informasi dengan sangat cepat sehingga perilaku dan ucapan dari orangtua akan terekam dalam otak anak. Hasil selanjutnya adalah perilaku orangtua menular pada anak dalam artian ditiru oleh anak baik nilai positif maupun negatif. Sebuah studi dilakukan di Shenyang China mendeskripsikan tentang perilaku para remaja pelaku kejahatan termasuk pembunuhan.

Nilai-Nilai Agama Islam Yang ditanamkan Pada Siswa di Era Digital

Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada peserta didik meliputi: nilai I'tiqodiyah, melalui penanaman pembiasaan kultum, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di sekolah; nilai Khuluqiyah, melalui penanaman sikap sopan santun, disiplin dan taat peraturan; dan nilai Amaliyah, melalui kegiatan tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuhah, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi atau tindakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik meliputi: tindakan preventif, melalui tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuhah, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak mulia; tindakan represif, melalui bimbingan dan nasihat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua; serta tindakan kuratif, melalui skorsing dan pengembalian siswa kepada orang tua. Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada peserta didik meliputi: nilai I'tiqodiyah, melalui penanaman pembiasaan kultum, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di sekolah; nilai Khuluqiyah, melalui penanaman sikap sopan santun, disiplin dan taat peraturan; dan nilai Amaliyah, melalui kegiatan tadarus di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama, sholat dhuhah, sholat dzuhur, kultum dan rangkuman buku akidah akhlak.

Untuk kedepannya Kepala sekolah beserta guru dan karyawan melakukan evaluasi program kegiatan yang sekiranya belum terealisasi untuk dimusyawarahkan dan kemudian dapat direalisasikan kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Jumiati, E. (2024). Women’s Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International*

- Conference (ELLiC).*, 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 5(2), 171–187.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Riyanti, A. (2022). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Saepudin, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1),

1–8.

- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Surya, C. M. (2023). Kegiatan Pembelajaran Untuk Mengembangkan Fisik Dan Motorik Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 75–82.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.